

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), setelah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian merupakan sumber pengidupan banyak masyarakat dan menjadi penompang utama pembangunan perekonomian nasional (Widiyanto *et.al.*, 2018). Hasil pertanian di Indonesia berpotensi untuk menjadi komoditas yang unggul dan kompetitif di tingkat internasional. Pembangunan pada sektor pertanian memegang peranan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memastikan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian berkelanjutan difokuskan pada peningkatan produksi pangan, ekspor, pendapatan petani, dan penguatan dukungan bagi pembangunan industri serta penciptaan lapangan kerja. Untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani, maka diperlukan langkah-langkah strategis seperti perluasan area pengembangan komoditas yang memiliki nilai daya jual tinggi pada tanaman hortikultura seperti tanaman sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias (Firdausi, 2020).

Menurut Febriyanto & Pujiati (2021) berpendapat salah satu komoditas unggulan hortikultura yaitu bawang merah menjadi fokus utama dalam perluasan budidaya sayuran di dataran rendah Indonesia. Komoditas

bawang merah memiliki nilai daya jual yang tinggi dan memiliki peluang yang luas, berfungsi sebagai bahan utama bumbu dapur untuk kebutuhan rumah tangga, bawang merah juga berperan sebagai bahan baku industri makanan, dan bawang merah memiliki potensi dalam memenuhi permintaan ekspor. Permintaan bawang merah ini sangat penting dan sulit untuk digantikan, namun kebutuhan bawang merah akan terus meningkat. Sehingga untuk meningkatkan pertanian, perlu adanya strategi yang efektif dalam mengembangkan budidaya komoditas bawang merah. Berikut beberapa data-data produksi komoditas bawang merah di nasional.

Tabel 1. 1
Data Produksi Bawang Merah Menurut Provinsi di Indonesia
Tahun 2019 – 2023

Provinsi	Produksi Bawang Merah (Ton)					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Jawa Tengah	481.89	611.165	564.255	556.51	479.091	538.582
Jawa Timur	407.877	454.584	500.992	478.393	484.669	465.303
Nusa Tenggara Barat	188.255	188.74	222.62	201.155	212.615	202.678
Sumatera Barat	122.399	153.77	200.366	207.376	233.917	183.566
Jawa Barat	173.463	164.827	170.65	193.318	179.355	176.323
Sulawesi Selatan	101.762	124.381	183.21	175.16	201.421	157.187
Sumatera Utara	18.072	29.222	53.962	64.835	65.585	46.335
Bali	19.687	14.207	23.215	31.492	35.374	24.795
Di Yogyakarta	16.999	18.811	29.809	22.307	32.953	24.176
Jambi	9.686	11.977	13.264	16.05	18.401	13.876
Aceh	8.84	11.246	10.136	10.07	136.73	10.793
Nusa Tenggara Timur	8.254	10.424	11.43	7.584	11.409	9.820
Sulawesi Tengah	6.508	5.725	4.652	3.454	3.228	4.713
Sulawesi Utara	3.139	4.937	4.986	5.02	3.153	4.247
Lampung	3.634	2.105	1.762	1.727	2.193	2.284
Provinsi Lainnya	9.782	9.323	9.284	7.907	8.193	8.897
INDONESIA	1.580.247	1.815.445	2.004.590	1.982.360	1.985.233	1.873.575

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023

Berdasarkan data di tabel bahwa produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1,985 juta ton. Dalam peningkatan tersebut sebelumnya di tahun 2022 jumlah produksinya mencapai 1,982 juta ton. Pada tahun 2021 produksi bawang merah mengalami lonjakan yang cukup signifikan hingga mencapai 2 juta ton dan sekaligus produksi terbesar. Secara keseluruhan, produksi bawang merah menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya, dengan rata-rata produksi selama mencapai 1,873 juta ton dalam lima tahun terakhir.

Produksi bawang merah dengan rata-rata pada tahun 2019 – 2023, produksi bawang merah di Indonesia terdapat enam Provinsi yang menyumbang produksi dengan kontribusi sebesar 90,22 persen terhadap total keseluruhan nasional pada produksi. Jawa Timur merupakan Provinsi yang menjadi produksi terbesar bawang merah dengan persentase kontribusi sebesar 24,41 persen pada tahun 2023. Pada posisi kedua dan ketiga yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Sumatera Barat yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 24,13 persen dan 11,78 persen. Selanjutnya pada posisi keempat yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berkontribusi sebesar 10,71 persen, disusul Sulawesi Selatan yang memberikan persentase kontribusi sebesar 10,15 persen dan Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 9,03 persen pada total produksi bawang merah nasional. Secara kolektif, Provinsi lainnya secara keseluruhan yang menghasilkan bawang merah memberikan kontribusi sebesar 9,78 persen terhadap total produksi bawang merah nasional. Oleh karena itu, pemerintah juga berupaya meningkatkan produksi dengan menyediakan benih unggul, dukungan irigasi, penerapan teknologi ramah

lingkungan, alat mesin pertanian dan membangun sistem iklim serta memperkuat sumber daya manusia melalui kontrad tani untuk memfasilitasi petani bawang merah agar lebih mudah meningkatkan produksinya (Jenderal & Kementrian, 2024).

Tabel 1. 2
Data Produksi Bawang Merah Provinsi Jawa Timur
Tahun 2019 – 2023

Kabupaten/Kota	Produksi Bawang Merah Provinsi Jawa Timur (Kwintal)					Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	
Nganjuk	1.624.499	1.772.322	1.936.524	1.939.881	1.837.579	1.822.161
Probolinggo	668.306	812.373	663.708	584.808	792.604	704.359
Malang	507.109	507.61	505.872	512.213	523.428	511.246
Sampang	317.34	349.983	352.335	396.943	424.408	368.201
Bojonegoro	270.801	162.425	331.642	332.342	264.506	272.343
Pamekasan	157.113	201.491	191.866	185.671	177.696	182.767
Kediri	137.503	147.208	182.713	142.244	113.903	144.714
Sumenep	75.02	68.761	119.459	115.534	143.78	104.51
Mojokerto	48.625	63.786	73.928	70.400	109.618	73.271
Blitar	18.15	34.704	139.862	75.049	38.895	61.332
Kota Probolinggo	45.561	49.779	59.972	60.999	84.873	60.236
Banyuwangi	38.094	67.983	61.414	58.811	59.046	57.069
Kota Batu	47.482	49.935	38.509	45.177	38.494	43.919
Situbondo	21.534	35.873	54.118	45.287	51.489	41.66
Ponorogo	18.161	24.095	37.941	28.379	30.384	27.792
Kabupaten/Kota Lainnya	83.473	197.509	260.059	190.196	155.995	177.446
JAWA TIMUR	4.078.771	4.545.837	5.009.922	4.783.934	4.846.698	4.653.032

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2023, (diolah)

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu produksi bawang merah terbesar di Indonesia pada tahun 2023. Luas panen produksi bawang merah Jawa Timur mencapai 51,02 ribu hektare dan menghasilkan produksi sebesar 484,67 ribu ton selama tahun 2023. Rata – rata produksi mencapai

4,653,032 kuintal dalam lima tahun terakhir, dengan adanya peningkatan tersebut, terdapat lima kabupaten penyumbang produksi terbesar bawang merah di Provinsi Jawa Timur, yakni Kabupaten Nganjuk menjadi penghasil pertama bawang merah dengan produksi sebesar 37,91 persen setara dengan 183,76 ribu ton. Di posisi berikutnya, Kabupaten Probolinggo memberikan kontribusi sebesar 16,35 persen dengan produksi sebesar 79,26 ribu ton. Kabupaten Malang berada di posisi ketiga, dengan kontribusi produksi sebesar 10,80 persen atau produksi sebesar 52,34 ribu ton. Selanjutnya, Kabupaten Sampang menyumbang 8,76 persen dengan produksi 42,44 ribu ton, disusul Kabupaten Bojonegoro yang menyumbang kontribusi sebesar 5,46 persen atau produksi sebesar 26,45 ribu ton. Secara keseluruhan, kelima Kabupaten tersebut mampu menyumbang lebih dari 75 persen di Provinsi Jawa Timur tahun 2023 dari total keseluruhan produksi bawang merah.

Tabel 1. 3
Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Tahun 2019 – 2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (kuintal)	Pertumbuhan Produksi
2019	13.861	1.624.499	6,6%
2020	14.505	1.772.322	9,1%
2021	16.780	1.936.524	9,3%
2022	17.345	1.939.881	0,2%
2023	16.918	1.837.579	-5,2%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk 2023, (diolah)

Berdasarkan pada data diatas menunjukkan bahwa tahun 2019 – 2023 produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk menunjukkan kecenderungan meningkat produksinya, namun di tahun 2023 mengalami

penurunan mencapai 1.837.579 kuintal yang sebelumnya produksi tahun 2022 mencapai 1.939.881 kuintal sekaligus produksi terbesar dan rata – rata produksi bawang merah mencapai 1.822.161 kuintal dalam kurun lima tahun terakhir. Penurunan produksi pada tahun 2023 turut tercermin pada laju pertumbuhan produksi yang mengalami penurunan sebesar -5,2 persen pada produksi bawang merah. Penurunan ini menandakan adanya tantangan atau kendala pada tingkat produksi di tahun tersebut, meskipun tren selama beberapa tahun sebelumnya bersifat meningkat. Kontribusi signifikan terhadap produksi bawang merah Kabupaten Nganjuk berasal dari lima kecamatan yaitu: Pertama Kecamatan Rejoso produksinya mencapai 646.996 kuintal. Kedua Kecamatan Gondang produksinya mencapai 450.413 kuintal, Ketiga Kecamatan Bagor produksinya mencapai 363.632 kuintal, Keempat Kecamatan Sukomoro produksinya mencapai 186.525 kuintal, Kelima Kecamatan Wilangan produksinya mencapai 114.090 kuintal. Sebagai komoditas utama yang memiliki peran penting dan sulit tergantikan. Bawang merah menjadi komoditas unggulan pada sektor hortikultura di Kabupaten Nganjuk. Hal ini terjadi meskipun produksi bawang merah kerap menunjukkan fluktuasi. Penyebab terjadinya fluktuasi produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk adalah yaitu masih belum optimalnya penggunaan faktor produksi (Setiani, 2018).

Produksi petani bawang merah tidak dapat dipisahkan dari input yang dikelola petani itu sendiri. Input ini mencakup faktor-faktor produksi, seperti luas lahan, tenaga kerja dan modal merupakan suatu kendala yang terjadi bagi petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk, sedangkan disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi bawang merah yang mereka

budidayakan. Oleh karena itu dalam sistem pengelolaanya petani dituntut untuk menggunakan faktor-faktor input yang dimilikinya secara efisien. Menurut Nicholson (2002) menjelaskan bahwa dalam suatu kegiatan yang mampu mencapai sasaran (output) dengan pengeluaran (input) yang rendah, akan dikatakan kegiatan tersebut telah mencapai efisien. Salah satu cara dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi petani bawang merah secara efisien. Pada dasarnya dalam mengukur efisien dapat mengetahui produksi yang ingin dicapai bergantung dengan penggunaan input tertentu. Petani yang efisien akan menghasilkan produksi yang maksimal (Firdausi, 2020).

Menurut Amalia (2014) berpendapat bahwa produksi adalah suatu perubahan dari dua atau lebih input menjadi satu atau lebih output. Maka dari itu dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi merupakan gabungan dari berbagai input terhadap output dijelaskan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi Cobb Douglas merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara input yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Pendekatan ini memiliki bentuk fungsional yang sering digunakan dalam analisis fungsi produksi untuk menunjukkan keterkaitan antara input dengan output. Input merujuk pada suatu barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan output merujuk pada hasil akhir dari proses produksi. Proses produksi sendiri merupakan suatu aktivitas yang mengolah input menjadi output dengan bertujuan meningkatkan nilai suatu barang dan jasa (Hasri *et al.*, 2020).

Fungsi produksi Cobb Douglas dalam penelitian ini berisi input atau faktor yang meliputi segala upaya yang diberikan pada bawang merah agar

dapat menjadi tanaman tumbuh dengan baik dan berproduksi secara maksimal. Besar kecilnya hasil produksi sangat bergantung yang digunakan pada faktor produksi seperti luas lahan. Luas lahan memegang peranan penting dalam menentukan besarnya produksi yang ingin dicapai. Semakin banyak luas lahan yang tersedia, maka akan semakin banyak juga tanaman yang dapat dibudidayakan, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi bawang merah.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh hubungan antara variabel luas lahan terhadap produksi bawang merah yang dilakukan oleh (Hasri *et al.*, (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Langi *et al.*, 2019), hasil penelitian menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Hal ini menunjukan adanya temuan pada perbedaan hasil kontradiksi pada penelitian terdahulu. Sehingga, jumlah luas lahan menjadi variabel yang perlu diteliti untuk melihat hubungan antara jumlah penggunaan luas lahan terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Selain itu, faktor tenaga kerja juga menjadi salah satu yang dibutuhkan dalam proses produksi bawang merah. Dalam kegiatan seperti perawatan tanaman, pemupukan, penebaran benih, serta tugas-tugas lainnya agar dapat terlaksana tepat waktu apabila tenaga kerja mencukupi. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh suatu usaha dapat menjadi tolak ukur seberapa besar kapasitas produksi yang sedang beroperasi dan juga kualitas tenaga kerja sangat menentukan hasil akhir produksi dari proses produksi agar terjamin hasil yang optimal (Firdausi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Warjito *et al.*, (2024), tentang pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2022), hasil penelitian menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh secara signifikan terhadap produksi padi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kualitas tenaga kerja, mencakup tingkat jenis kelamin, pengalaman bertani, umur dan pendidikan turut berperan untuk menentukan produksi dan produktivitas dalam budidaya bawang merah. Dengan tenaga kerja yang cukup serta berkualitas, proses pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen dapat dilakukan secara lebih optimal, sehingga berdampak positif pada hasil produksi. Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pengaruh tenaga kerja terhadap produksi, fokus penelitian ini lebih kepada jumlah tenaga kerja yang digunakan apakah berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk.

Selanjutnya, modal salah satu faktor utama dalam proses produksi yang berperan penting dalam mendukung kelangsungan kegiatan produksi. Dalam pelaksanaannya, modal awal sampai masa panen bawang merah, yaitu turut serta secara langsung dalam menunjang proses produksi. Setiap waktu perlunya persediaan barang-barang seperti benih, obat-obatan dan pupuk yang digunakan lahan-lahan pertanian untuk persiapan penanaman bawang merah. Dalam produksi bawang merah skala besar memerlukan modal yang besar agar mencapai output yang ditargetkan (Nugraha, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andini (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh signifikan

terhadap produksi bawang merah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meing & Setiaji (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap bawang merah. Hal ini menunjukkan temuan hasil perbedaan penelitian terdahulu. Namun dalam perbedaan tersebut modal sebagai faktor penentu dalam proses produksi. Sehingga peneliti mengambil modal untuk digunakan variabel apakah berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Fokus dalam penelitian ini terletak pada total keseluruhan modal yang dikeluarkan pada proses tanam.

Penurunan produksi juga dapat disebabkan oleh faktor langsung berupa faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi tersebut antara lain luas lahan, tenaga kerja dan modal. Pola dalam menanam yang masih menggunakan peralatan tradisional menyebabkan rendahnya pengetahuan petani. Rendahnya pengetahuan petani membuat penggunaan faktor produksi masih didasarkan pada pengetahuan petani itu sendiri. Selain faktor langsung terdapat faktor tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi petani. Faktor sosial ekonomi mencakup usia petani dan pengalaman bertani. Setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda. Karakteristik sosial ekonomi petani akan memengaruhi pola pikir dari setiap petani. Perbedaan ini akan menimbulkan perbedaan cara petani dalam mengelola usahanya dalam bertani sehingga dapat memengaruhi produksi (Putra *et al.*, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai luas lahan, tenaga kerja dan modal pada tingkat produksi di Kabupaten Nganjuk. Dari masalah itulah penulis mengambil penelitian itu dengan judul ***“Analisis Determinant Produksi Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk”***. Alasan pemilihan

ketiga variabel karena variabel tersebut sudah dapat mewakili penelitian ini, megambarkan dengan tujuan penelitian yang pengaruhnya terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Maka dari itu dijelaskan diatas bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi bawang merah, tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi bawang merah dan modal berpengaruh terhadap produksi bawang merah perbedaan penelitian ini juga pada lokasi penelitian dan waktu penelitian. Alasan penulis mengambil Kabupaten Nganjuk karena Kabupaten Nganjuk menjadi sentra penyumbang produksi bawang merah terbesar dan pertama di Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah modal berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk?
2. Menganalisis apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi Bawang merah di Kabupaten Nganjuk?
3. Menganalisis apakah modal berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil beberapa manfaat teoritis dan praktis. Sehingga kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademis dan mengembangkan wawasan tentang produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Sehingga dapat dijadikan sumber referensi dan informasi penulisan untuk digunakan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk dalam memperbaiki pelaksanaan petanian bawang merah yang harus diperhatikan untuk periode selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sumber informasi dan referensi petani yang ingin mengetahui tentang produksi bawang merah.